

PENERAPAN PRINSIP MANAJEMEN KELAS DALAM MENGATASI PROBLEMATIKA KERAGAMAN BELAJAR

Risna Dewi¹, Muh. Irwansya², Mardiansyah³, Syahril⁴

email: risnadewi101@gmail.com¹

^{1,2,3,4}IAIN Bone, Jl. HOS.Cokroaminoto Watampone, Indonesia

Abstract

The role of classroom management is needed in overcoming students' learning problems. The ability of teachers to manage the classroom is very important because the implementation of classroom management can affect student learning progress. The type of research used is descriptive qualitative with data collection methods, namely interviews, observations and documentation. The application of classroom management principles in the teaching and learning process includes being warm and enthusiastic, providing challenges, being flexible, emphasizing on the positive and instilling a disciplined attitude. The problems faced by students in learning are lack of concentration, motivation, understanding of lessons and lack of mental ability, lack of facilities at school. The contribution of class management in overcoming the problems of student learning diversity is that teachers and students cooperate with each other in managing the class, class management has a role in achieving the success of teachers in overcoming the problems that occur.

Keywords: *Class management, management principle, learning.*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu upaya untuk meningkatkan dan menciptakan manusia yang berkualitas, serta bangsa yang bermartabat dan di junjung tinggi oleh bangsa lain. Tolak ukur bangsa berkualitas dapat dilihat dari sejauh mana keberhasilan pendidikan dilaksanakan. Masyarakat semakin menyadari akan pentingnya pendidikan, namun yang lebih penting adalah bagaimana pendidikan itu di laksanakan. Kalau pengajaran atau penyampaian materi dilakukan dengan cara yang tepat dan benar, maka cita-cita pendidikan akan tercapai dengan baik. Sebaliknya, jikalau keliru dalam proses mengajarkan suatu pelajaran, maka siswa dan guru sekaligus akan merasa rugi (Salman, 2011).

Peranan guru sangat penting dalam penyampaian atau pengajaran materi pada peserta didik khususnya pada proses pembelajaran dikelas. Tak ada guru, tidak ada pendidikan, tidak

ada pendidikan tidak ada proses pencerdasan, tanpa proses pencerdasan yang bermakna, peradaban manusia tidak akan beraturan. Statemen ini bermakna bahwa proses peradaban dan pemanusiaan akan lumpuh tanpa kehadiran guru dalam mentransformasikan proses pembelajaran anak bangsa (Sudarwan, 2010).

Keberhasilan pendidikan bisa dilihat dari proses pembelajaran itu berlangsung, bagaimana guru mampu membangun manajemen kelas atau mengelola kelas dengan baik agar proses pembelajaran berjalan efektif, dan Manajemen kelas merupakan aspek pendidikan yang sering dijadikan perhatian utama oleh guru yang berkeinginan agar para peserta didik dapat belajar dengan optimal. Manajemen kelas dapat didefinisikan sebagai keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran.

Permasalahan belajar siswa merupakan sebuah masalah yang harus segera diatasi oleh guru. Di dalam kelas, guru menjumpai banyak hal yang berkenaan dengan kepribadian siswa. Dari sekian banyak siswa yang berada di dalam kelas, guru akan mendapati betapa mereka itu sangat beragam, baik dari segi karakter, emosi, intelektual, perilaku serta kecenderungan dan kebiasaan. Karena kelas merupakan tempat berhimpunnya siswa dengan sekian banyak karakter dan kepribadian yang beragam, tentu akan muncul bermacam persoalan kompleks yang meminta penanganan serius dari seorang guru. Jadi, jika persoalan tersebut mampu diselesaikan dengan benar maka proses belajar mengajar dapat terlaksana dengan baik, begitupun sebaliknya jika persoalan atau masalah tersebut tidak mampu diselesaikan atau masalah tersebut dibiarkan begitu saja maka proses belajar mengajar akan menjadi kacau atau sulit untuk terlaksana dengan baik.

Meski demikian, permasalahan utama dalam upaya mengelola kelas adalah para siswa itu sendiri. Artinya, pengelolaan kelas dilakukan tidak lain untuk meningkatkan dan mempertahankan gairah siswa dalam belajar, baik secara berkelompok maupun secara individual.

Pengelolaan kelas diperlukan karena dari hari ke hari bahkan dari waktu ke waktu tingkah laku siswa selalu berubah. Hari ini siswa dapat belajar dengan baik dan tenang, tetapi besok belum tentu. Kemarin terjadi persaingan yang sehat dalam kelompok, sebaliknya dimasa mendatang boleh jadi persaingan itu kurang sehat. Kelas selalu dinamis dalam bentuk perilaku, perbuatan, sikap, mental dan emosional siswa. Karena itu, para guru harus

memahami bagaimana cara pengelolaan kelas yang baik agar kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan terarah (Novan, 2014).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peranan manajemen kelas sangat dibutuhkan dalam mengatasi problematika belajar siswa. Kemampuan guru dalam mengelola kelas sangatlah penting karena pelaksanaan manajemen kelas dapat berpengaruh terhadap kemajuan belajar siswa. Dengan kata lain, semakin baik pelaksanaan manajemen kelas maka semakin baik pula kemajuan belajar siswanya. Oleh karena itu, agar manajemen kelas dapat diterapkan dengan baik, penting bagi guru untuk dapat memahami prinsip manajemen kelas. Prinsip ini sangat dibutuhkan guna memperkecil dan mengatasi masalah atau gangguan dalam mengelola kelas. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui penerapan prinsip manajemen kelas dalam upaya mengatasi problematika keragaman belajar siswa dengan judul Penerapan Prinsip Manajemen Kelas dalam Mengatasi Problematika Keragaman Belajar Siswa di SD Negeri 82 Laoni.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif Deskriptif (Qualitatif Deskriptif). Penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat yang menjadi subjek penelitian sehingga tergambaran ciri, karakter sifat dan model dari fenomena tersebut (Wina Sanjaya, 2011). Jenis penelitian kualitatif ini digunakan karena peneliti akan mendeskripsikan bagaimana penerapan prinsip manajemen kelas dalam mengatasi problematika keragaman belajar siswa. Adapun Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 82 Laoni Kec. Cenrana, Kabupaten Bone tepatnya Desa Laoni

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Prinsip Manajemen Kelas

Manajemen kelas merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar oleh guru/pendidik dalam menciptakan dan mempertahankan kondisi yang kondusif dalam kelas serta dapat memotivasi peserta didik/siswa untuk belajar dengan baik sehingga pembelajaran

dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan (Mulayadi, 2009). Oleh karena itu, agar manajemen kelas dapat diterapkan dengan baik, penting bagi para guru untuk dapat memahami beberapa prinsip dasar tentang manajemen kelas. Prinsip-prinsip dasar ini sangat dibutuhkan guna memperkecil dan mengatasi timbulnya masalah atau gangguan dalam mengelola atau memajemen kelas.

Penerapan prinsip manajemen kelas yang diterapkan di SD Negeri 82 Laoni menggunakan beberapa prinsip. Adapun prinsip manajemen kelas yaitu guru harus hangat dan antusias, guru harus mampu memberikan tantangan, guru harus mampu bersikap luwes, beri penekanan pada hal positif dan penanaman disiplin diri. Prinsip manajemen kelas tersebut diterapkan dengan baik disesuaikan dengan keadaan atau kondisi siswa.

Kemampuan guru untuk tampil secara bergairah dan bersungguh-sungguh berkaitan dengan penyampain materi di kelas yang menampilkan kesan tentang penguasaan materi yang menyenangkan karena sesuatu yang energik, antusias dan bersemangat memiliki relevansi dengan hasil belajar. Perilaku guru yang seperti itu dalam proses belajar mengajar akan menjadi dinamis, mempertinggi komunikasi antar guru dengan siswa, menarik perhatian siswa dan menolong penerimaan materi pelajaran. Agar kelas dapat dikelola dengan baik, seorang guru harus bersikap hangat dan antusias. Untuk dapat memiliki sikap yang hangat dan antusias kepada siswa guru melakukan hal-hal seperti:

Untuk mengetahui kabar siswa sebelum memulai pembelajaran dapat dilihat pada hasil wawancara penulis dengan narasumber di SD Negeri 82 Laoni. Sebagaimana Penuturan ibu Sarina mengatakan bahwa:

“Sebelum memulai pelajaran kita bertanya dulu tentang keadaan siswa, apakah ada yang sakit dan siapa-siapa yang tidak hadir dan menanyakan juga tentang keadaanya.” Hal senada juga disampaikan oleh ibu Hasma menyatakan bahwa “Saya menanyakan kabar siswa sebelum memulai pembelajaran karena siapa tahu diantara mereka ada keadaan siswa yang kurang sehat demi tercapainya pembelajaran yang optimal.” Kemudian menurut Nada Yuliana selaku siswa kelas 6 mengatakan bahwa “Guru kami sebelum memulai pembelajaran terlebih dulu menanyakan tentang kabar atau keadaan kami.”

Berdasarkan hasil wawancara dapat di pahami bahwa menanyakan kabar sebelum memulai pembelajaran agar mengetahui keadaan siswa. Penerapan manajemen kelas akan

berhasil apabila dengan sikap yang hangat dan akrab dari guru kepada peserta didik, serta selalu menunjukkan antusiasme pada tugas dan aktivitas. Dapat dikatakan peserta didik akan lebih mudah dikendalikan jika guru memiliki kedekatan emosional dengan peserta didik. Selain itu, sikap guru yang selalu antusias, semangat dan memiliki komitmen yang baik dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya akan membuat peserta didik lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Untuk mengetahui tidak pelit memberikan pujian kepada siswa dapat dilihat pada hasil wawancara penulis dengan Narasumber di SD Negeri 82 Laoni. Sebagaimana Penuturan ibu Sarina mengatakan bahwa :

“kami tidak akan pelit memberikan pujian terhadap peserta didik karena dengan kita memuji maka dia akan lebih semangat untuk belajar, dan kami biasanya memberikan pujian terhadap peserta didik yang rajin, pintar dan sopan, dan biasanya kami juga memberikan sebuah penghargaan.”

Kemudian pernyataan senada oleh ibu Hasma bahwa “Kami tidak pelit dalam memberikan pujian kepada siswa, karena itu merupakan suatu motivasi, dorongan kepada siswa. Misalnya, pada jika ada siswi yang menjawab pertanyaan kami berikan applouse, itu sudah merupakan pujian.” Kemudian menurut Nada Yuliana Selaku siswa mengatakan bahwa “Guru selalu memberikan pujian kepada siswanya ketika melakukan hal yang baik seperti menjawab pertanyaan.” Berdasarkan dapat dipahami bahwa penerapan prinsip manajemen kelas yang dilakukan oleh guru dengan memberikan pujian kepada siswanya untuk meningkatkan semangat belajar siswa.

Untuk mengetahui menghargai setiap pendapat siswa dapat dilihat dari hasil wawancara penulis dengan Narasumber di SD Negeri 82 Laoni. Sebagaimana penuturan ibu Sarina mengatakan bahwa :

“setiap pendapat yang di keluarkan siswa itu kami selalu menghargainya walaupun terkadang ada teman-temannya yang tidak setuju dengan pendapat siswa itu, akan tetapi kami selaku pendidik selalu membenarkan pendapat siswa tersebut agar dia juga semangat mengeluarkan pendapatnya.

Kemudian menurut ibu Hasma menyatakan bahwa “kami menghargai pendapat siswa baik itu benar atau salah karena itu merupakan keberanian bagi siswa untuk selalu mengeluarkan pendapat.” Pernyataan tersebut diperkuat oleh Nada yuliana selaku siswa

mengatakan bahwa “Guru kami menghargai pendapat kami baik itu benar ataupun salah. Penerapan prinsip manajemen kelas dalam menghargai setiap pendapat siswa harus dilakukan baik benar ataupun salah jawabannya. Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa dengan menghargai pendapat siswa dapat menciptakan suasana yang akrab di dalam kelas karena siswa tidak merasa canggung untuk mengutarakan pendapat.

Biasanya setiap siswa sangat menyukai beberapa tantangan yang mengusik rasa ingin tahu mereka. Karena itu, guru harus mampu memberikan tantangan yang dapat memancing antusiasme siswa dalam mengikuti mata pelajarannya. Beberapa langkah yang dapat dilakukan guru dalam memberikan tantangan. Untuk mengetahui melakukan evaluasi sederhana secara berkala setiap minggu dapat dilihat pada hasil wawancara penulis dengan narasumber di SD Negeri 82 Laoni.

Sebagaimana penuturan ibu Sarina mengatakan bahwa “bukan hanya satu kali seminggu kami memberikan evaluasi akan tetapi setiap kami memberikan materi kami selalu memberikan evaluasi di akhir pelajaran, agar mengetahui keberhasilan siswa itu terhadap materi yang dia terima pada hari itu.” Kemudian Menurut ibu Hasma mengatakan bahwa “kami melakukan evaluasi secara berkala bahkan setiap hari untuk melihat sejauh mana perkembangan siswa dalam menerima pelajaran.” Pernyataan tersebut di pertegas oleh Nada Yuliana selaku siswa menyatakan bahwa “Guru kami sering mengevaluasi kami dengan memberikan beberapa pertanyaan terkait materi yang dipelajari.” Berdasarkan hasil wawancara, dapat di ketahui bahwa guru mengevaluasi siswa secara berkala bahkan bisa setiap hari untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terkait pelajaran yang diberikan.

Untuk mengetahui mengaitkan mata pelajaran dengan dunia luar dapat dilihat pada hasil wawancara penulis dengan narasumber di SD Negeri 82 Laoni. Sebagaimana penuturan ibu Sarina mengatakan bahwa “kami selalu mengaitkan mata pelajaran siswa dengan dunia luar karena siswa akan mampu memahami pelajarannya jika diberikan contoh dalam kehidupan sehari-harinya.” Hal senada juga diungkapkan oleh ibu Hasma bahwa “kami mengaitkan mata pelajaran dengan dunia luar karena itu dapat lebih mudah dipahami oleh para siswa karena berkaitan dengan kehidupan sehari-harinya.” Hal tersebut dipertegas oleh Nada Yuliana selaku siswa mengatakan bahwa “Guru kami mengaitkan mata pelajaran dengan dunia kehidupan sehari-hari.” Berdasarkan hasil, dapat diketahui bahwa mengaitkan

mata pelajaran dengan dunia luar memberikan pemahaman yang lebih mudah bagi para siswa.

Untuk mengetahui menggunakan metode yang variatif dapat dilihat pada hadil wawancara penulis dengan narasumber di SD Negeri 82 Laoni. Sebagaimana penuturan ibu Sarina mengatakan bahwa: “karena kami mengajar pada kelas bawah maka kami selalu menggunakan metode-metode mengajar yang bervariasi, kami sering mengajak siswa bermain sambil belajar, dan biasanya kami juga sering mengajak siswa untuk belajar di luar kelas dengan mengaitkan pelajarannya dengan dunia luar.” Menurut ibu Hasma bahwa “kami menggunakan metode bervariasi dengan bermacam-macam metode pembelajaran sesuai dengan yang diajarkan atau disesuaikan dengan kondisi siswa.”

Setiap guru harus mampu bersikap luwes kepada siswanya. Artinya, di dalam kelas seorang guru tidak harus memosisikan diri sebagai orang yang serba tahu. Sesekali dalam waktu tertentu, guru juga harus mampu menempatkan dirinya sebagai orang “saudara”, “orang tua”, maupun “teman” bagi siswasiswinya. Untuk mewujudkan hal tersebut, ada beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh seorang guru. Sebagai mana hasil wawancara oleh ibu sarina mengatakan bahwa “kami memperlakukan siswa sebagai teman agar saat menghadapi pelajaran dia juga tidak tegang dan mudah memahaminya,tetapi kami punya batasan-batasan tertentu.” Sementara, menurut ibu Hasma mengatakan bahwa “kami memperlakukan siswa layaknya sebagai anak sendiri agar mereka tidak takut tetapi tetap punya batasan sebagai guru dan murid.”

Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan ibu sarina mengatakan bahwa “saya pribadi tidak pernah memanggil siswa dengan panggilan anak,akan tetapi rekan-rekan guru yang lain selalu memanggil Nak,saya hanya memanggil siswa dengan panggilan adek.” Hal yang berbeda dari ibu Hasma mengatakan bahwa “saya memanggil siswa dengan sebutan nak agar siswa merasa dekat dengan kita, merasa diperhatikan.” Pernyataan diatas dipertegas oleh Nada Yulian bahwa “guru kami memanggil kami dengan sebutan nak dan guru yang lebih muda biasa memanggil dengan sebutan adek.”

Sebagaimna hasil wawancara penulis dengan ibu Sarina mengatakan bahwa “saya pribadi sering meghabiskan waktu untuk siswa apabila tidak ada kesibukan yang lain, saat dia istirahat saya sering tinggal di kelas menanyakan keluhan apa yang sering di hadapi saat belajar,dan lain-lain.” Kemudian menurut ibu Hasma bahwa “kami menghabiskan waktu

dengan siswa bukan hanya di saat proses belajar mengajar akan tetapi kadangkala di jam istirahat kami mengobrol dengan siswa.”

Penekanan pada hal-hal yang positif yaitu penekanan yang dilakukan guru terhadap tingkah laku siswa yang positif dari pada mengomeli tingkah laku yang negatif. Penekanan tersebut dapat dilakukan dengan pemberian penguatan yang positif dan kesadaran guru untuk menghindari kesalahan yang dapat mengganggu jalannya proses belajar mengajar. Sebagaimana hasil wawancara dengan ibu Sarina mengatakan bahwa:

“Siswa yang berbuat negatif di dalam kelas kami tidak langsung menegurnya di hadapan teman-temannya akan tetapi kami memanggil duluh siswa itu masuk dalam kantor untuk menayakan mengapa dia melakukan hal-hal yang negatif, ketika dia tidak bisa mengakui perbuatannya maka biasanya kami memberikan hukuman berupa tugas, agar siswa itu tidak mengulangi lagi kesalahannya dan siswa yang lain juga tidak akan berbuat hal yang negatif.

Kemudian menurut ibu Hasma bahwa guru tidak langsung mencela siswa yang berbuat negatif di dalam kelas karena akan membuat siswa merasa malu dihadapan teman-temannya.” Memberikan pujian jika ada siswa yang sudah melakukan tindakan - tindakan positif. Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan ibu Sarina mengatakan bahwa:

“setiap ada siswa yang mampu menjawab pertanyaan dari kami, biasanya kami berikan pujian berupa tepuk tangan/ atau biasanya yang mampu jawab pertanyaan dia yang duluan istirahat, tujuannya agar siswa rajin belajar dan memperhatikan materi yang diberikan pada saat belajar, karena pertanyaan yang kami berikan seputar materi yang kami ajarkan pada hari itu.”

Kemudian menurut ibu Hasma bahwa “kami memberikan pujian kepada siswa apabila ada siswa melakukan tindakan-tindakan positif misalnya jika ada siswa yang berprestasi kita puji guna memicu semangat siswa untuk terus melakukan tindakan-tindakan positif.”

Salah satu bagian terpenting dari manajemen atau pengelolaan kelas adalah penanaman sikap disiplin. Setiap siswa harus belajar berdisiplin. Disiplin di sini bukan bermakna kekerasan, tetapi disiplin yang berlandaskan pada kesadaran diri siswa itu sendiri bahwa belajar disiplin itu penting. Tujuan akhir dari pengelolaan kelas adalah bagaimana

agar anak didik dapat mengembangkan sikap disiplin dengan baik. Begitu pula halnya dengan guru. Untuk mewujudkan tujuan itu, tentu saja guru memberikan teladan yang sesuai. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara penulis dengan narasumber di SD Negeri 82 Laoni.

Sebagaimana penuturan ibu Sarina mengatakan bahwa “Untuk mengembangkan sikap disiplin terhap peserta didik biasanya kami hanya memberikan nilai tambah dan hadiah, contohnya kami berikan informasi terhadap siswa siapa yang paling datang tepat waktu yang selalu membersihkan kelas maka di akhir semester biasanya kami juga memberikan hadiah.” Kemudian menurut ibu hasma bahwa “mengembangkan sikap disiplin siswa tentu dengan memberikan tata tertib di sekolah misalnya datang kesekolah sebelum jam 07.30 , berpakaian rapi.”

Problematika Keragaman Belajar

Mutu Problematika ialah sekumpulan masalah yang terjadi pada seseorang, baik secara individual maupun sekelompok orang. Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada proses belajar yang dialami peserta didik, baik ketika berada di sekolah maupun lingkungan keluarganya sendiri.

Masalah-masalah yang terjadi pada siswa harus segera diselesaikan agar gangguan terhadap pelaksanaan pembelajaran tidak berlarut-larut yang nantinya dapat mempengaruhi proses perkembangan siswa/peserta didik. Untuk mengatasi masalah-masalah yang dialami siswa dalam belajar seorang guru dituntut untuk menerapkan pendekatan-pendekatan atau menggunakan berbagai strategi dalam memecahkan masalahnya.

Setiap siswa yang belajar di sekolah maupun di luar sekolah berusaha untuk belajar sebaik mungkin meskipun demikian tingkat kesuksesan siswa berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor dari diri sendiri dan faktor yang datang dari luar atau lingkungan. Sebagaimana penuturan oleh ibu Hasma bahwa :

“Tingkat konsentrasi siswa dalam mengikuti pembelajaran, yaitu berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal misalnya adanya masalah-masalah keluarga kemudian faktor internal contoh kecilnya saja dalam ruang kelas ada siswa yang saling membenci tentu hal tersebut mengganggu suasana belajar dalam kelas. Hal ini juga sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran karena dapat memunculkan

adanya ketidaknyamanan dalam belajar sehingga berpengaruh terhadap konsentrasi belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran.”

Kemudian menurut ibu Sarina bahwa :

“Tingkat konsentrasi siswa terhadap menerima materi pelajaran bermacam-macam ada yang cara memahaminya cepat dan ada pula yang cara memahaminya lambat karena siswa mempunyai daya pikir yang berbeda, maka dari itu karena kami mengajar pada kelas rendah/bawah, kami biasanya menggunakan metode bermain sambil belajar setelah kami memberikan permainan atau biasanya kami juga memperlihatkan gambar setelah itu kami suruh siswa untuk menganalisa dari apa yang dia lihat.”

Konsentrasi besar pengaruhnya terhadap belajar seorang siswa. Jika seorang siswa mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi, jelas belajarnya akan sia-sia, karena hanya akan membuang waktu, tenaga dan pikiran maupun biaya. Seorang yang dapat belajar dengan baik adalah orang yang dapat berkonsentrasi dengan baik. Konsentrasi merupakan hal yang sangat penting agar proses pembelajaran dapat berjalan lancar. Apabila lingkungan belajar tidak kondusif, maka kegiatan belajar mengajar akan terganggu. Lingkungan yang nyaman akan memberikan ketenangan pada diri siswa ketika mengikuti pembelajaran.

“kami sebagai pendidik berupaya agar memberikan materi yang mudah untuk di pahami, salah satunya tadi mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupannya sehari-hari atau kehidupan alam sekitar. karena dalam memberikan materi biasanya mengaitkan dengan keadaan sekitar maka siswa yang kami hadapi sangat mudah untuk dia pahami dan cernah.”

Selain masalah di atas, problematika dalam memahami pelajaran juga merupakan masalah yang kerap kali dialami oleh siswa. Sebagaimana penuturan oleh ibu Sarina mengatakan bahwa:

“Dalam mengikuti pembelajaran tingkat motivasi siswa itu berbeda-beda ada yang semangat untuk mengikuti pelajaran, ada yang tidak semangat, ada yang sering tidak memperhatikan bahkan ada juga yang tidak memperhatikan sama sekali mata pelajaran yang diberikan, untuk itu agar semua siswa dapat termotivasi dengan baik dalam menerima pelajaran maka kami sebisa mungkin memberikan metode-metode pelajaran yang mampu mendorong siswa untuk termotivasi belajar.”

Percaya diri juga merupakan problematika belajar siswa. Terbentuknya kemampuan percaya diri tidak dapat dilepaskan dari perkembangan manusia pada umumnya. Faktor yang memberikan kontribusi utama agar kepercayaan diri anak tumbuh dengan optimal adalah pemberian kasih sayang dan perhatian secara kontinu.

“Mental siswa dalam belajar atau cara berpikir siswa dalam belajar itu sangat berbeda-beda karena ada siswa yang rasa ingin tahunya sangat kuat dan ada juga siswa yang ajuh tak ajuh terhadap pelajaran yang dia terima.”

Bukan hanya faktor internal yang dapat mempengaruhi problematika belajar siswa tetapi juga faktor eksternal yaitu masalah dalam lingkungan sekolah dan keluarga. Lingkungan sekolah seperti guru dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri teladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar, membaca dapat menjadi daya dorong yang positif terhadap kegiatan belajar siswa. Sebagaimana penuturan ibu Hasma bahwa:

“Problematika pembelajaran yang kami hadapi sekarang karena sarana dan prasarana kami kurang memadai seperti kelas kami yang kekurangan kursi sehingga mengganggu konsentrasi belajar siswa karena harus duduk berdesak-desakan, selain dari pada itu problematika yang kami hadapi juga yaitu kekurangan kelas sehingga jam belajar siswa kami kurang sedikit karena kami harus bergantian dengan kelas yang lain.”

Lingkungan keluarga juga sangat menentukan keberhasilan belajar seseorang misalnya adanya hubungan yang harmonis antara sesama anggota keluarga, fasilitas belajar yang cukup memadai dan adanya perhatian yang besar dari orang tua terhadap perkembangan proses belajar. Sebagaimana penuturan ibu Sarina bahwa :

“Kalau untuk problematika siswa dalam lingkup keluarga sejauh ini kami belum menemukan karena para orang tua siswa sangat antusias dalam mendidik anaknya baik itu mengajarkan anaknya pada saat di rumah, selalu memotivasi anaknya agar mengikuti peraturan-peraturan yang ada di sekolah, dan selalu mengajarkan tentang kedisiplinan dan sopan santun bagi kami ini sangat membantu.”

Kontribusi Manajemen Kelas dalam Mengatasi Problematika

Manajemen kelas dalam mengatasi problematika keragaman belajar siswa memberikan sumbangsi yang besar misalnya dengan adanya kelas yang bersih, rapi dan teratur maka dapat meminimalisir atau dapat mengatasi terjadinya masalah belajar siswa. Manajemen kelas sangat memberikan kontribusi atau sumbangsi karena mengingat dari hari ke hari bahkan dari waktu ke waktu tingkah laku siswa selalu berubah.

Pembelajaran yang berkualitas tidak hanya ditentukan oleh pembaharuan kurikulum, fasilitas yang tersedia, kepribadian guru yang simpatik, pembelajaran yang penuh kesan, wawasan pengetahuan guru yang luas tentang semua bidang, melainkan juga guru harus menguasai kiat memanejemeni kelas. Pemahaman akan prinsip-prinsip manajemen kelas ini penting dikuasai sebelum hal-hal khusus diketahui. Dengan dikuasainya prinsip-prinsip manajemen kelas, hal ini akan menjadi filter-filter penyaring yang menghilangkan kekeliruan umum dari manajemen kelas.

Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan ibu Sarina mengatakan bahwa:

"seharusnya guru dan siswa harus bekerjasama dalam mengatur dan menciptakan suasana kelas, bukan hanya mengatur akan tetapi seorang pendidik juga harus mampu melakukan pendekatan, menerapkan prinsip-prinsip manajemen kelas, agar para peserta didik juga termotivasi untuk semangat belajar, karena tanpa menciptakan suasana kelas yang baik siswa juga tidak bersemangat untuk belajar."

Kemudian pernyataan menurut ibu Hasma bahwa:

"Kontribusi manajemen kelas dalam mengatasi problematika keragaman belajar siswa yaitu kami selalu melakukan koordinasi atau bekerjasama bukan hanya guru-gurunya tetapi juga siswanya dalam artian kami bersama sama antar guru dan siswa dalam mengatur kelas sebaik mungkin karena manajemen kelas itu memiliki andil yang besar dalam mengatasi problematika yang terjadi, dengan terciptanya kelas yang nyaman dan bersih dan teratur pastinya akan meminimalisir dan mengatasi masalah belajar siswa."

Manajemen kelas dapat mempengaruhi tingkat kualitas pembelajaran di kelas karena manajemen kelas benar-benar akan mengelola suasana kelas menjadi sebaik mungkin agar siswa menjadi nyaman dan senang selama mengikuti proses belajar mengajar. Oleh karena itu, kualitas belajar siswa seperti pencapaian hasil yang optimal dan kompetensi dasar yang

diharapkan dapat tercapai dengan baik dan memuaskan. Selain itu, manajemen kelas juga akan menciptakan dan mempertahankan suasana kelas agar kegiatan mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa: Penerapan prinsip manajemen kelas yang diterapkan di SD Negeri 82Laoni telah terlaksana dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari implementasi prinsip manajemen kelas dengan menerapkan prinsip dalam proses belajar mengajar yang meliputi hangat dan antusias, memberikan tantangan, bersikap luwes, memberikan penekanan pada hal positif dan menanamkan sikap disiplin.

Problematika keragaman belajar siswa adalah konsentrasi belajar. Tingkat konsentrasi siswa di SD Negeri 82 Laoni terhadap menerima materi pelajaran bermacam-macam ada yang cara memahaminya cepat dan ada pula yang cara memahaminya lambat karena siswa mempunyai daya pikir yang berbeda, Problematika pembelajaran yang dihadapi sekarang karena sarana dan prasarana yang kurang memadai sehingga mengganggu konsentrasi belajar siswa karena harus duduk berdesak-desakan.

Manajemen kelas dalam mengatasi problematika keragaman belajar siswa di SD Negeri 82 Laoni, guru dan siswa saling bekerjasama dalam mengelola kelas bukan hanya sekedar bagaimana mengatur kelas dengan baik tetapi juga bagaimana seorang guru mampu melakukan pendekatan dan menerapkan prinsip-prinsip manajemen kelas seperti bagaimana seorang guru mampu bersikap hangat dan antusias, luwes, memberikan tantangan, memberikan penekanan pada hal-hal positif dan menanamkan sikap disiplin. Manajemen kelas dianggap memiliki andil besar dalam mencapai keberhasilan guru untuk mengatasi problematika yang terjadi.

DAFTAR RUJUKAN

- Danim, Sudarwan dan Yunan Danim. 2010. *Administrasi Sekolah dan Manajemen Kelas*. Bandung: Pustaka Setia.
- Rusydie, Salman. 2011. *Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas*. Jogjakarta : Diva Press.
- Wiyani, Novan Ardy. 2014. *Manajemen Kelas Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sanjaya, Wina. 2013. *Penelitian Pendidikan :Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta : Kencana.
- Mulyadi. 2009. *Classroom Management*. Malang: UIN-Malang Pres.
- Hasma, Guru SD Negeri 82 Laoni, wawancara oleh penulis di Laoni.
- Sarina, Guru SD Negeri 82 Laoni, wawancara oleh penulis di Laoni.